

NILAI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PANTUN NIKAH KAHWIN MASYARAKAT MELAYU BENGKALIS

UlulAzmi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstrack

The values of faith and worship are inseparable elements in the life of Bengkalis society. This is reflected in the life of the individual since his/her childhood to his/her adulthood. These values are also portrayed in “Pantun Nikah Kawin” in which it provides advices for the new wedded couple in order they may get happiness in their life. Those advice are taken from Islamic guidance to guide the life.

Key word: faith, worship, and pantun

I. PENDAHULUAN

Bericara tentang nilai menurut Wisnu Trihanggoro nilai akan melibatkan persoalan-persoalan mengenai “objek yang bernilai”, “manusia yang menilai”, nilai sebagai konsep ukuran”, dan pemberian atas hasil penilaian”.¹ Konsep ukuran yang digunakan untuk menilai sesuatu umumnya dari segi baik-buruk, indah-jelek, wajar-tidak wajar, dan sebagainya. Konsep nilai dapat dirujuk pada harta, pencapaian, personalitas, sifat, watak, atau cara hidup yang memberi kebahagiaan dan ketenangan hidup.² Biasanya, konsep nilai ini telah digunakan bersama-sama dengan konsep norma, sebagai sesuatu yang

diinginkan, dikehendaki atau yang dianggap paling ideal oleh seseorang, komunitas, atau masyarakat. Jadi, seseorang, komunitas, atau masyarakat yang melakukan penilaian berarti sedang menerapkan konsep ukuran atas objek yang bernilai; atau sedang melakukan pilihan-pilihan diantara objek-objek yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Nilai sebagai konsep ukuran dapat diperoleh dari agama, moral, adat, dan undang-undang. Hasil penilaian disebut sebagai “pemberian atas penelitian.”

Pada kenyataan, tidak semua pemberian atas penelitian itu selamanya sesuai dengan nilai yang melekat atau dilekatkan pada objek.

¹ Wisnu Trihanggoro, 1994 “Penilaian Terhadap Kebudayaan.” Johanes Mardimin (ed). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal. 48

² Norazit Selat. 1989. *Konsep Asas Antropologi*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan pustaka, hal. 85

Bahkan pemberian atas penilaian yang dihasilkan oleh seseorang, komunitas, atau masyarakat atas objek yang sama bisa berbeda dari pemberian atas penilaian yang dihasilkan oleh seseorang, komunitas, atau masyarakat lainnya. Misalnya, pada suatu ruang dan waktu, nilai-nilai tertentu dipandang benar dan diterapkan dalam masyarakat, tetapi pada ruang dan waktu yang lain, ia dianggap salah dan diubah atau ditinggalkan. Hal ini memperlihatkan bahwa suatu penilaian pada dasarnya bersifat sementara, sampai ditemukannya konsep ukuran yang diyakini kebenarannya dan dipertahankan dalam ruang dan waktu yang relatif lama. Jelasnya, sangat kecil kemungkinan pemberian atas penilaian yang dihasilkan itu benar-benar sesuai atau mencerminkan objek yang bernilai.

Sebenarnya, perbedaan pemberian atas penilaian itu adalah hal yang wajar terjadi dan dapat dipahami mengingat banyak faktor yang turut berpengaruh dalam proses penilaian, yaitu pemahaman si penilai, konsep ukuran yang digunakan, kondisi psikologis si penilai, serta ruang dan waktu penilaian itu dilakukan. Oleh kerana itu, dalam keadaan yang sesungguhnya, nilai dengan segala

unsurnya dapat menjadi objek yang berpeluang untuk dinilai. Dengan kata lain, nilai itu sendiri tidak bebas dari penilaian. Dalam bahasa sederhana, perbedaan tersebut menyangkut persoalan “objektivitas penilaian.”

Dalam teori nilai, terdapat dua paham yang berlawanan dalam menentukan persoalan objektivitas penilaian, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Bagi penganut objektivisme, objeklah yang menentukan penilaian. Objektivitas suatu penilaian benar-benar ada pada objek sehingga tanpa diberikan penilaian pun, objek itu sendiri telah mempunyai nilai. Sementara penganut subjektivisme memandang sebaliknya, subjeklah yang menentukan penilaian. Objek itu sendiri adalah hampa nilai. Objek barulah bernilai setelah subjek memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, tanpa hubungan subjek atau objek, nilai itu tidak akan ada.³

Kedua paham itu mempunyai kelemahannya masing-masing. Keduanya memisahkan sedemikian rupa kedudukan subjek dan objek. Padahal, keduanya merupakan persoalan yang berhubungan erat dalam proses penilaian dan tidak dapat diabaikan peranannya. Misalnya, dari segi objek tampak adanya unsur kegunaan dan

³ Sidi Gazalba, 1989. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. Ke.2 Jakarta.: Bulan Bintang, hal. 217)

kepentingan; sedangkan dari segi subjek adalah unsur kepentingan, penafsiran, dan penghargaan.⁴

Menyadari akan kelemahan kedua paham tersebut, kemudian muncul paham yang baru, yaitu intersubjektivisme.⁵ Penganut intersubjektivisme berupaya mempertemukan pandangan dari pelbagai subjek atau objek yang bernilai. Kesamaan pandangan mereka diantaranya dengan melihat luasnya pengaruh nilai itu dalam seluruh kegiatan subjek; lamanya pengaruh nilai tersebut dirasakan atau dianut oleh para subjek; kegigihan mereka dalam memperjuangkan, mempertahankan dan mungkin juga disertai kebanggaan para pendukungnya. Jadi, jika semua kesamaan pandangan itu terpenuhi, berarti nilai itu mempunyai pengaruh yang dominan, sekaligus dapat digunakan untuk menentukan objektivitas penilaian.

II. KONSEP

II.1 ADAT DALAM MASYARAKAT MELAYU

Masyarakat Melayu Bengkalis dari waktu ke waktu hidup dalam

lingkungan adat. Mereka memandang tinggi adat dan menjaganya sedemikian rupa agar tidak dilupakan atau lenyap, apalagi dilanggar oleh anggota masyarakat. Kesetiaan dan kepatuhan mereka terhadap adat terungkap dalam ungkapan adat ini: *hidup dikandung adat, mati dikandung tanah; biar mati anak, asalkan jangan mati adat.*

Menurut orang Melayu, adat bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang teratur dan memenuhi syarat keamanan dan keadilan bagi setiap anggotanya atau untuk mewujudkan harmoni di kalangan cerdik pandai yang berbeda paham atau pendapat. Adat mendatangkan yang baik dan menghilangkan yang buruk; membuang yang keruh dan mengambil yang jernih.⁶

Kata adat adalah istilah dari Bahasa Arab *adah*. Istilah ini telah diterima oleh semua penutur Bahasa Melayu di Nusantara dengan arti “kebiasaan” atau “kelaziman”, seperti apa yang dikatakan oleh Norazit Selat yaitu:

adat adalah suatu bentuk tingkah laku dan cara manusia berpikir yang telah ada dan dipraktikkan

⁴ Rachmat Djoko Pradopo. 1986. “Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya” dalam Sulatin Sutrisno dkk (ed). *Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hal : 44

⁵ Op Cit. Trihanggoro 1994, hal. 51

⁶ Norazit Selat. 1997. “Adat: Antara Tradisi dan Kemodernan.” Norazit Selat, dll. (ed) *Meniti Zaman masyarakat Melayu Antara Tradisi Dan Modern*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, hal. 36

sejak lama sehingga dianggap sebagai tradisi. Termasuk di dalam konsepsi ini adalah cara hidup sehari-hari dan pola-pola budaya yang jelas dilihat melalui praktiknya.⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa setiap tingkah laku dan cara berpikir manusia belum dapat dikatakan sebagai adat dan tradisi, kecuali setelah di praktikkan dalam waktu yang lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Ada saatnya penerimaan suatu amalan atau praktik itu diperkokoh oleh hukum adat sehingga siapa pun yang melanggar, lebih-lebih bila dilakukan dengan sengaja, akan terkena sanksi sosial. Meskipun hanya bersendi pada kebiasaan atau kelaziman, adat turut berperan dalam pembentukan tradisi. Dalam pengertian yang sederhana, tradisi adalah cara lama orang melakukan sesuatu di dalam semua aspek kehidupan.⁸

Konsep adat yang bersumber dari falsafah alam yang dilestarikan oleh masyarakat Melayu dari waktu ke waktu dapat dibagi pada empat bagian, yaitu: 1) Adat sebenarnya adat; 2) Adat yang diadatkan; 3) Adat yang teradat; dan 4) Adat yang diistiadatkan.⁹

1. Adat sebenarnya adat. Adat ini berdasarkan pada hukum alam, hubungan kausalitas yang hakiki, abadi, dan tidak berubah. Hubungan ini dipelajari dan dialami oleh anggota masyarakat, kemudian dijadikan peraturan, yaitu: adat air cair, membasahi; adat api panas, membakar. Kepekaan mereka terhadap alam sekitar dapat membantu mereka menjadi pedoman dan teladan hidup.
2. Adat yang diadatkan. Adat ini mengacu pada tindakan dan pengamalan, bukan pada dasarnya (tetap). Adat ini dimaksudkan sebagai peraturan hidup yang ditentukan berdasarkan musyawarah dan mufakat yang mesti ditaati semua orang, yaitu yang terungkap dalam *bulat air di pembuluh*; *bulat kata dimufakat*. Adat itu akan tetap berlaku selama masih dipraktikkan. Sebaliknya, ia dapat berubah mengikuti kehendak alam atau keadaan. Kalaupun berubah, ia tidak secara tiba-tiba, dan keputusannya tetap diambil dengan jalan musyawarah dan mufakat.
3. Adat yang teradat. Dalam masyarakat Melayu tidak sedikit

⁷ Op Cit. Norazit Selat, 1989, hal .1

⁸ Op Cit. Norazit Selat, 1997, hal. vi

⁹ Hanafiah S. M., A. M. 1970. *Tinjauan Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit PT Grafiti Pers., hal.24-26

amalan yang dilakukan dalam keadaan tertentu dan kemudian diulang lagi tanpa menerima perubahan. Adat dan kebiasaan ini diterima oleh masyarakat tanpa musyawarah atau ditetapkan lebih dahulu. Misalnya, di dalam adat perpatih, konsep ini dengan jelas dapat dilihat dalam sistem kekeluargaan yang berazaskan perut dan suku, serta sistem pewarisan yang berazaskan harta pusaka untuk kaum perempuan.

4. Adat yang diistiadatkan adalah perlakuan-perlakuan adat yang menjadi amalan yang bercorak untuk upacara, atau susunan adat yang sifatnya lebih resmi, yaitu upacara penobatan, penerimaan, pemakaman, pernikahan dan sebagainya. Perlakuan-perlakuan adat ini bukan sesuatu yang azasi. Kerana itu, ia dapat diubah atau disesuaikan mengikuti perkembangan waktu dan keadaan.

*Yang adat hendak kami isikan
Yang lembanga hendak kami tuang
Yang janji hendak kami tunaikan
Itulah hajat kami datang betandang*

*Simpai berlilit pasak beliung
Tali pengikat dayang lepaskan
Nilai duit tidak dihitung
Janji adat yang di prioritaskan*

*Tepung tawar adat Melayu
Pusaka lama sejak dahulu
Untuk memberi do'a dan restu
Kepada pasangan pengantin baru¹⁰*

*Makan durian kupas kulitnya
Supaya tangan tidak terluka
Sebutkan saja apa adatnya
Kami penuhi sekarang juga¹¹*

III. PEMBAHASAN

III.1 PANTUN ISLAM DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU

Mengkaji tradisi Melayu, sebagaimana mengkaji adat, meliputi bidang kehidupan yang sangat luas, salah satunya adalah agama dalam hal ini Islam. Orang Melayu mempunyai tradisi agama sendiri, yang bentuk, corak, dan jenisnya berbeda dengan tradisi agama bukan-Melayu. Tradisi mereka melahirkan kebudayaan Melayu yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam yang universal yang berdasarkan pada kaidah naqli, dan nilai-nilai adat yang bersifat lokal yang berdasarkan pada kaidah aqli. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kebudayaan ini dapat menjadi disiplin sains kemasyarakatan dan kemanusiaan.¹² Ia mempunyai model tersendiri sebagai aktualisasi nilai-nilai

¹⁰ Bahari, 20 Januari 2007

¹¹ M.Nasir, 25 Januari 2007

¹² Mustafa Haji Daud, 1994. *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd., hal. 220

Islam di Melayu, yang keberadaannya berbeda dengan aktualisasi nilai-nilai Islam di kawasan lain, yaitu Timur Tengah, Eropa, Afrika, dan sebagainya. Misalnya, cara berpakaian, adat pernikahan, pembagian harta warisan, penyambutan Idul Fitri dan Idul Adha, dan beragam seni (kesusastraan, seni suara, seni ukir, dan lainnya).

Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Melayu dan Asia Tenggara pada umumnya adalah Islam yang bermadzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dalam bidang aqidah mengikuti ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Dalam bidang fikih mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Madzhab ini, begitu juga madzhab lain yang terkenal, kecuali madzhab Hambali, menghormati dan menerima keberadaan adat, yang dalam istilah usul fikih *urf*, sebagai sumber tambahan dalam undang-undang Islam.¹³ Islam dan adat bersama-sama membina dan membentuk pribadi dan jati diri mereka, sejalan dengan adat (menghilangkan yang buruk dan menimbulkan yang baik) dan dengan syara' (menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat).¹⁴

Selain itu, keberadaan kedua nilai itu dapat saling melengkapi dan menguatkan, bahkan saling berkaitan erat di dalam wadah yang bernama Melayu. Begitu menyatunya kedua nilai tersebut hingga dikatakan bahwa adat Melayu dan Islam ibarat isi dan kuku, tak terpisahkan.¹⁵ Ungkapan-ungkapan berikut ini secara jelas menggambarkan betapa kuatnya keterkaitan Islam dan adat Melayu sehingga dapat membentuk sikap, watak, dan perilaku positif dalam kehidupan mereka, seperti pantun dibawah ini.

Bergerak semua sekalian kami
Kami bergerak berbekalkan pinang
Maksud kedatangan bersilaturahmi
*Anjuran agama yang kita pegang*¹⁶

Tangan diulur maaf dipinta
Itu tanda budaya Islami
Buah tangan puan minta
Ambillah ini amplop berisi¹⁷

Makna dari bait pertama baris ketiga, *Maksud kedatangan bersilaturahmi* merupakan kalimat yang menunjukkan bahwa orang Melayu selalu menjunjung tinggi sikap kebersamaan, persatuan sesama insan yang

¹³ Harun Nasution, 1985. *Teologi Islam: aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*. Cet. Ke-5. Jakarta yayasan Penerbitan universitas Indonesia, hal.65

¹⁴ (Q.S. 3:114;4:125)

¹⁵ Norazit Selat & Zainal Abidin Borhan, 1996. "Pantun Budi: Satu Analisis nilai." Wan Abdul kadir Yusoff, (Peny.).*Pantun Manifestasi minda masyarakat*. Kuala Lumpur: Akademi pengajian Melayu Universiti Malaya, hal. 3

¹⁶ Abu Bakar, 18 March 2007

¹⁷ M. Nasir, 25 Januari 2007

menunjukkan watak dan perilaku yang sangat terpuji. Sikap silaturahim juga merupakan anjuran agama, seperti yang tertulis dalam baris keempat bait pertama *Anjuran agama yang kita pegang*, orang Melayu terbentuk oleh perilaku Agama Islam yang diimaninya, bagi orang Melayu agama bukan sebagai hiasan atau pelengkap namun merupakan sebuah pegangan hidup yang djalani dari kecil sampai ajal menjemput nyawa.

Jelasnya, Islam dan adat merupakan nilai-nilai fundamental bagi orang Melayu. Keduanya saling melengkapi sebagai nilai utama dan nilai pelengkap. Namun, dalam praktiknya, ada nilai utama yang abadi dan berubah; ada juga nilai pelengkap yang abadi dan ditinggalkan.¹⁸ Dengan kata lain, keduanya maempunyai dasar yang tetap dalam perubahan. Walaupun masing-masing berasal dari sumber yang berbeda, keduanya dapat saling mengisi, melengkapi, dan memperkuat satu sama lain sehingga tak terpisahkan. Dari peraturan nilai-nilai utama inilah kemudian watak, kepribadian, dan jati diri Melayu dibina, dibentuk, diorientasikan pada budi, yang tujuannya untuk menghasilkan manusia yang budiman.

III. 2 BUDI DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU

Dalam diskursus masyarakat Melayu tradisional, budi ditempatkan pada tingkatan nilai yang tertinggi dan terhormat. Ini berarti bahwa budi telah dijadikan sebagai salah satu azas penting dari ukuran penilaian dan sekaligus dianggap sebagai sesuatu yang dikehendaki dan disanjung oleh masyarakat Melayu. Oleh kerana itu, wajar jika keseluruhan nilai mereka juga diorientasikan pada budi.

Budi adalah orientasi nilai didalam diri manusia, suatu struktur dalam atau batin. Budi lahir dan dilahirkan oleh kemanusiaan dan keimanan,¹⁹ kemudian diperkuat melalui pelbagai wadah, diantaranya pantun. Fungsinya adalah untuk membimbing dan menjadi pedoman hidup dalam menentukan arah kehidupan, khususnya dalam hubungan sosial-budaya dan spiritual. Inilah pengertian asal atau pengertian sempit tentang budi.

Kemudian kalangan cerdik pandai Melayu pada masa lalu, yaitu pawang, bomoh, dukun, dan penguasa adat, mengembangkan dan memperluas konsep budi itu menjadi konsep yang tersusun kedalam rumpun atau gugusan (dalam arti luas). Artinya, budi yang semula merupakan struktur dalam atau

¹⁸ *Ibid.* hal. 28

¹⁹ Ibrahim Bustami, 1960. *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat*. Medan: Penerbit Pustaka Indonesia, hal.9

batin (*deep structure*), kemudian menjadi struktur dalam atau batin dan struktur luar atau lahir (*surface structure*) sekaligus. Pengembangan ini tampak dari penggunaan dan penerapan budi dalam interaksi sosial dan spiritual. Hasil pengembangan itu menjadikan budi mempunyai rumpun atau gugusan yang berurutan, yaitu akal-budi, hati-budi, budi-bicara, budi-bahasa dan budi-pekerji.²⁰

Kulit dengan isi, luar-dalam, lahir-batin, jasmani-rohani. Kulit, luar, lahir, jasmani, merupakan struktur luaran (*surface structure*) atau permukaan, fisik, material, *fiil* meliputi persoalan budi-pekerji dan budi-bicara dan budi-bahasa. Isi, dalam, batin, rohani, merupakan struktur dalam (*deep structure*) meliputi akal-budi, dan hati-budi.²¹

Dalam hubungan sosial-budaya dan spiritual itulah budi dapat diketahui sehingga ia mengandung dua struktur sekaligus, yaitu struktur dalam dan struktur luar. Di atas pelaksanaannya, gugusan budi itu tidak dapat dilepaskan dari interaksi manusia. Secara umum, interaksi itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Manifestasi budi dalam hubungan

antarmanusia melahirkan, misalnya, berbudi kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan budaya. Hubungan manusia dengan alam, misalnya, berbudi kepada tanah air dan Negara; dan hubungan manusia dengan Tuhan melahirkan berbudi kepada Tuhan. Gabungan pelaksanaan dari kedua gugusan budi itu bertujuan untuk menghasilkan manusia yang budiman, baik secara individu maupun kelompok.

III. 3 PANTUN BUDI ORANG MELAYU

Budi adalah struktur dalam yang membimbing dan menjadi pedoman dalam menentukan arah kehidupan, khususnya dalam sosial-budaya dan spiritual. Ia senantiasa di junjung tinggi oleh orang Melayu dalam segala hal. Melalui budi mereka menyatakan kehalusan dan keluhuran tradisi-budaya sehingga kekuatan tradisi budaya Melayu terkait erat dengan budi. Oleh kerana itu, sejak kecil mereka selalu di didik untuk berbudi agar kelak menjadi orang yang sempurna dan berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta menyadari dirinya sebagai makhluk tuhan, yang dibuktikan melalui ketundukan kepada-Nya. Pendidikan budi dengan keseluruhan orientasi nilainya serta perlakuananya disampaikan dan

²⁰ Op Cit. Norazit Selat & Zainal Abidin Borhan, hal.29

²¹ Op Cit. Norazit Selat & Zainal Abidin Borhan, hal. 30

dijelaskan melalui pelbagai media, di antaranya melalui pantun. Pantun yang mengandung tema-tema budi di sebut “Pantun Budi.”

Adapun masalah-masalah yang diungkapkan dan diabadikan dalam pantun budi adalah: kedudukan budi, budi-bahasa dan budi-pekerji. Untuk menganalisis masalah tersebut, terkumpul 5 pantun budi dari etnis masyarakat Melayu Bengkalis. Walaupun jumlahnya terbatas, penulis mencoba menganalisisnya.

Kedudukan budi sangat penting dan berharga dalam kehidupan, sebab dengan budi dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang sempurna (lahir dan batin), dalam arti mampu menempatkannya pada derajat, harkat, dan martabat yang tertinggi. Masyarakat Melayu menekankan para ahli untuk berbudi atau menabur budi dimana saja dan kapan saja, betapa pun kecilnya, karena ia mempunyai nilai yang amat berharga dan memberi nilai kepada yang berbudi. Nilai budi itu diketahui dan disadari oleh orang yang berbudi; sebaliknya, yang tak bernilai budi hanya diketahui oleh orang yang tidak berbudi. Selain itu, budi tetap memberi nilai kepada orang yang berbudi, walaupun ia telah terpisah dari alam dunia.

Banyak kuntum di tepi perigi
Disitu bebudak mainkan guli
Minyak harum pewangi budi
Gincu celak pecantik diri²²

Taji kerami taji yang sakti
Tiga dengan tuah berbudi
Bawaan kami perlambang sejati
Merupakan tanda kasih abadi²³

Pantun di atas menggambarkan bahwa sikap dan perilaku seseorang ditentukan oleh prilaku atau akhlak yang baik seperti yang diungkapkan dalam baris ketiga dalam pantun di atas, *Minyak harum pewangi budi yang memiliki makna* tingkah laku yang tidak bisa dipisahkan dari pribadi dan kehidupan orang Melayu. Prilaku yang baik diibaratkan seperti minyak harum yang selalu menyebarkan keharuman di mana ia berada. Begitu juga dengan makna yang terkandung dalam pantun kedua baris kedua yang mengungkapkan *tuah berbudi*, dari kalimat ini orang Melayu mengatakan sungguh bertuahlah orang yang memiliki budi bahasa yang baik, sehingga banyak yang menyenangi dan menyayanginya. Ini merupakan sebuah indikator tentang seseorang yang rendah hati tentulah anak yang mempunyai budi pekerji (akhlak) yang mulia dan bahasa yang baik. Dikatakan dalam sebuah syair bahwa Allah tidak menganugerahkan kepada

²² Bahari, 20 Januari 2007

²³ Helmi, 2 Februari 2007

seseorang pemberian yang lebih baik daripada akal dan adab (budi pekerti).²⁴ Pantun yang lain mengatakan pula tentang minyak harum pewangi budi merupakan sebuah perlambangan yang mencerminkan keharuman sikap seseorang yang baik sehingga dikenal banyak orang, seperti pantun di bawah ini :

Berseri-seri intan baiduri
Bunga mangga didepan serambi
Wangi budi idaman hati
Muka lawa gairahkan suami²⁵

Asam kandis mari dihiris
Manis sekali rasa isinya,
Dilihat manis dipandang manis
Manis lagi hati budinya

Burung balam burung serindit
Ketiga dengan burung ketitiran
Jangan dinilai dengan uang ringgit
*Budi bahasa jadi takaran*²⁶

Ungkapan pantun di atas mewakili kehidupan orang Melayu yang selalu mengutamakan kebaikan budi bahasa, arti dari bait pantun pertama baris ketiga, *Wangi budi idaman hati* mengungkapkan orang Melayu sangat senang dengan orang-orang yang memiliki budi pekerti, sehingga

dijadikan pilihan utama dalam pemilihan jodoh atau pendamping hidup. Arti dari bait kedua baris keempat *manis lagi hati budinya*, menerangkan bahwa yang paling utama adalah budi bahasa seseorang dari pada ketampanan dan kecantikan, sehingga orang Melayu sering mengungkapkan apalah guna wajah cantik ataupun tampan tapi tidak memiliki budi pekerti yang baik. *Budi bahasa jadi takaran* arti dari bait ketiga dari baris keempat ini mengemukakan bahwa budi bahasa menjadi sebuah pertimbangan dalam mencari pendamping hidup, untuk apa memiliki harta yang berlimpah namun tidak dilengkapi dengan budi bahasa yang tidak mencerminkan akhlak dan tingkah laku orang yang beragama.

Ahmad Najieh menyebutkan pula sebuah syair dalam bukunya bahwa “suatu bangsa akan menjadi jaya dan terhormat selama bangsa itu mempunyai akhlak yang luhur dan apabila bangsa telah kehilangan akhlak yang luhur maka akan hilang pulalah kejayaan atau kehormatannya”.²⁷ Dikatakan dalam hadis bahwa budi pekerti (akhlak) yang baik adalah yang paling berat timbangannya “Sesungguhnya yang paling berat (pahala) nya saat diletakkan di mizan (timbangan) adalah akhlak yang baik”

²⁴ Oemar Bakry, 1986, *Akhlaq Muslim*, Bandung : Angkasa, hal. 12

²⁵ Bahari, 20 Januari 2007

²⁶ Abu Bakar, 18 March 2007

²⁷ *Op cit*, Ahmad Najieh, hal. 115

(HR. Abu Daud dan Tirmizi).²⁸ Nabi bersabda dalam hadis lain “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka” (HR. Abu Daud dan Tirmizi).²⁹ Sementara itu orang yang paling cinta dan dekat tempat duduknya dengan Nabi pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya, Nabi bersabda “Sesungguhnya diantara kalian yang paling cinta kepadaku dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian”(HR. Ahmad).³⁰

Adapun mengenai bahasa disebutkan oleh Nabi bahwa perkataan (bahasa) yang baik merupakan ciri-ciri orang beriman, hal itu diungkapkan dalam sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah r.a “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah berkata baik atau diam” (HR. Bukhari Muslim).³¹ Seperti pantun dibawah ini.

Pasang tingkap ditepi huma
Tiang jenang jadi sandaran
Sebagai pelengkap pemanis kata
Secenang manisan jadi sebutan³²

Duduk di batu seorang diri
Sekali sekali melambai tangan
Kalau begitu kata diberi
Mari kita berjabat tangan

Kalau betung jadikan galah
Letakkan papan di pinggir kota
Kalau tersandung kata yang salah
*Jangan disimpan maaf dipinta*³³

Ungkapan pantun di atas menerangkan kesopanan dan kesantunan orang Melayu yang berbudi bahasa yang lemah lembut, arti dari bait pertama dari baris ketiga yang berbunyi *Sebagai pelengkap pemanis kata*, yang memiliki arti bahwa orang Melayu selalu menggunakan tutur kata yang indah, sehingga orang yang diajak berbicara akan merasa senang, sedangkan arti dari bait kedua dari baris ketiga yang mengatakan *kalau begitu kata diberi* dan dilanjutkan dengan baris keempat, *mari kita berjabat tangan* yang merupakan sambungan dan isi dari pantun tersebut mengungkapkan sebuah perasaan senang mendengar pembicaraan dari lawan bicaranya sehingga ada kata gayung bersambut yang artinya sebuah persetujuan dan kesepakatan, biasanya kedua belah pihak langsung berjabat tangan. Begitu

²⁸ Amru Khalid, 2007, *Berakh�ak Seindah Rasulullah*, Semarang, Pustaka Nuun, hal. 20

²⁹ *Ibid*, hal. 20

³⁰ *Op cit*, Oemar Bakry, hal. 22

³¹ *Op cit*, Musthafa Dieb Al Bugha, hal. 101

³² (Iqbal, 19 Februari 2007

³³ Amiruddin, 12 June 2007

juga dengan bait pantun ketiga baris ketiga dan keempat yang terungkap dalam kalimat *kalau tersandung kata yang salah, jangan disimpan maaf dipinta*, yang memiliki kalimat budi bahasa yang sangat tinggi, orang Melayu berani meminta maaf kalau seandainya berbicara tidak pada tempatnya, orang Melayu meyakini bahwa sebuah perbincangan dua arah terkadang kala akan menimbulkan kata-kata yang tidak mengenakkan hati, suatu tuturan yang disampaikan baik untuk kita belum tentu baik bagi orang lain, makanya setiap akhir pembicaraan orang Melayu selalu meminta maaf untuk tidak menanamkan rasa benci, dendam dan sakit hati.

Kedudukan budi bahasa yang diungkapkan di atas berlaku untuk semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, tingkat sosial dan kedudukannya. Namun, bagi orang yang dipercaya menjadi orang yang dituakan, pemimpin atau penguasa, selain mempunyai budi, juga mempunyai tuah (Kharisma). Artinya, mempunyai kualitas yang berbeda dari orang kebanyakan, atau mempunyai kepercayaan yang dapat menaikkan dirinya ketingkat derajat yang baik dan tinggi seperti pantun di bawah ini.

Dari mana hendak kemana
Dari Kedah ke Bandar Cina

*Sekedar bertanya apa salahnya
Wakil tuan rumah siapa namanya*

Datuk penglima ke pulau Kedung
Berlayar juga ke Tanjung Datuk
*Saya bernama Atan Kodong
Bergelar juga burung Pelatok*

Beras secupak tumpah ke tanah
Dimakan bersih si ayam jantan
*Kepada bapak wakil tuan rumah
Terima kasih atas sambutan*

Duduk di batu seorang diri
Sekali sekali melambai tangan
*Kalau begitu kata diberi
Mari kita berjabat tangan*³⁴

Dari pantun diatas dapat dijelaskan bahwa pemantun yang dituakan menjadi pemimpin dari wakil tuan rumah serta mempunyai budi bahasa dalam kesantunan datang bertamu, menerima tamu, serta berkenalan dengan berjabat tangan. Budi bahasa sangat ditekankan dalam masyarakat Melayu dari dulu hingga sekarang, ini merupakan salah satu aspek pribadi yang sangat mulia. Ini dapat dilihat dan dinilai, misalnya, dalam sikapnya yang rendah hati (*tawadhu*) dalam bertutur kata. Dalil ataupun kata yang akan disampaikan dipilih dengan tepat, benar, santun, bijaksana, dan tidak menyinggung pihak-pihak lain. Seperti yang disinggung dalam pantun ini:

³⁴ Amiruddin, 12 June 2007

Anak soleh orang yang berbudi
Sikapnya halus berendah hati
*Mengumpat mengkeji ia nya benci
Aib dan malu ia tutupi*³⁵

Dari pauh ke pematang
Retak tengah papan kemudi
Dari jauh kami datang
*Mendengar tuan baik hati*³⁶

Dua bait pantun di atas merupakan contoh dari beberapa pantun yang memilih dan memilih-milih kata yang begitu santun untuk disampaikan kepada orang lain. Bait pantun pertama baris ketiga menceritakan bahwa seseorang yang baik adalah orang yang selalu menutupi *aib dan malu* saudaranya dan tidak *mengumpat*. Dalam Islam pada dasarnya diharamkan bagi seorang muslim mengungkapkan aib saudaranya karena ini termasuk dalam perbuatan ghibah, yaitu mengungkapkan aib saudaranya sesama muslim pada saat orang itu tidak ada dihadapannya dan saudaranya itu tidak menyukainya jika berita tersebut sampai kepadanya tanpa adanya suatu keperluan. Para ulama mengharamkan ghibah ini jika dilakukan tanpa adanya suatu kepentingan bahkah termasuk kedalam kategori dosa besar, sebagaimana disebutkan didalam firman Allah swt :

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), kerana sebagian dari berprasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*³⁷

Semua perkataan dan perbuatan selalu berpedoman kepada alquran dan hadis yang merupakan pedoman dan pegangan orang Melayu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, keterikatan antara akhlak dan budi pekerti merupakan sebuah perpaduan yang dinamis, larangan berbuat ghibah merupakan salah satu pedoman orang Melayu berhati-hati dalam berbicara.

Pantun yang kedua dari baris yang keempat, *mendengar tuan yang baik hati*, merupakan sebuah ungkapan tulus mendengar orang yang diajak berbicara adalah orang yang memiliki budi bahasa yang tinggi dalam kesantunan dalam bertutur kata dalam menyambut orang lain.

³⁵ Azwar Muin, 26 Februari 2007

³⁶ Abu Bakar, 18 March 2007

³⁷ Al'quran. 1987. *Surat. Al-Hujurat: ayat, 12* Surabaya, penerbit Mahkota.

Dapat disimpulkan Budi pekerti adalah salah satu aspek dari tingkah laku seseorang yang dinilai oleh masyarakat dari sudut baik dan buruk atau halus dan kasar. Yang dianggap baik dan halus dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang dianggap tertib dan sopan.³⁸ Pernyataan ini sesuai dengan salah satu azas kehidupan yang ditentukan oleh tuhan, yaitu berpasang-pasangan sehingga bukan hanya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, yang mempunyai pasangannya, yaitu budi-baik dan budi-jahat. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, tetapi pilihan yang tepat, bijaksana, dan yang sesuai dengan martabatnya adalah pilihan budi yang baik atau halus, karena ia dapat mengantarkan manusia ke derajat yang tertinggi, meskipun mungkin tidak banyak yang dapat meraihnya.

III. 4 PANTUN NILAI IMAN

Patut ditambahkan di sini bahwa peringkat dan kekuatan iman di antara masing-masing orang dapat berbeda, bahkan antara satu waktu dan waktu lainnya, sesuai keadaan yang sedang dihadapinya. Kenyataan ini melahirkan ungkapan (hadits), yaitu “iman ini dapat bertambah dan dapat juga berkurang” (*al-iman yazid wa yanqus*). Oleh karena itu, azas iman itu (tauhid) harus

senantiasa dijaga dan dipelihara agar tetap kokoh dan kuat, kemudian berpegang teguh kepadanya (*istiqamah*). Dengan iman yang kuat, mu'min/mu'minun akan mampu menolak segala ajakan yang berlawanan dengan perintah Tuhan dan Rasul-nya. Begitu pula mukmin yang mempunyai jiwa istiqomah berarti hidupnya tidak mudah terombang-ambing dalam kegelisahan, ketakutan, dan kesedihan.³⁹ Sikap ini terungkap dalam pantun nasihat berikut:

Burung punai hinggap di dahan
Dahan di pikat dengan getah
Kalau pengantin di kuatkan iman
Rumah tangganya di limpahi
*berkah*⁴⁰

Bait pantun pada baris ketiga dan keempat, *kalau pengantin di kuatkan iman, rumah tangganya di limpahi berkah*, memberikan nasehat serta kesadaran kepada kedua pengantin akan pentingnya iman dalam menjalankan rumah tangga yang baik, karena suami istri yang tidak beriman tentu tidak akan kuat menerima cobaan dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga. Konsep iman akan meningkatkan kesadaran saling pengertian dan berbagi dalam susah senang.

³⁸ Op Cit. Selat & Borhan, hal. 35

³⁹ Al'quran. 1987. *Surat Fushshilat* : ayat,30Surabaya, penerbit Mahkota.

⁴⁰ Idris, 28 March 2007

Asas *nubuwwah* yang mengandung didalamnya iman kepada rasul-rasul Allah dan kitab-kitab-Nya, tidak banyak diungkap secara khusus dalam Masyarakat Melayu Bengkalis. Kalaupun diungkap, misalnya iman kepada rasul Allah, hanya disebutkan beberapa orang dan tidak tertib sesuai dengan urutannya; sebagian tercantum dalam sampiran:

Dari mekkah ke madinah
Perjalan hijrah Rosul kita
Ada mukena dan sajadah
Jangan sampai di simpan saja

Demikian pula pengungkapan iman terhadap kitab-kitab Allah dalam empat bait pantun dibawah ini. Penyebutannya hanya terbatas pada cita-cita dan harapan, baik disertai dengan kasih-sayang maupun sanjungan, terutama yang berkenaan dengan al-Qur'an.

*Kaji Cik mamat sudahlah tamat
Khatam Al-qur'an di hari kamis
Agar bahtera hidup selamat
Tetap berpegang Qur'an dan
Hadist⁴¹*

*Berlatih mengaji dimalam hari
Sampai khatam tidaklah letih
Bertih putih seputih hati
Semoga hati menjadi bersih⁴²*

*Petang Jum'at orang mengaji
Bulan syafar ada mandinya
Besarlah hajat kami kemari
Intan terkabar indah nya berita*

*Baju kurung teluk belanga
Di pakai budak pergi mengaji
Tuan memberi, kami terima
Kalau ada boleh tambah lagi⁴³*

Yang dimaksud dengan “*Khatam Al-qur'an di hari kamis*” dan “*Sampai khatam tidaklah letih yang dimaksud*” disini adalah tamat membaca dan atau menghafal al-Qur'an, sedangkan “*Petang Jum'at orang mengaji*” dan “*Baju kurung teluk belanga*” adalah suatu kegiatan yang kental dilakukan oleh orang Melayu, mereka selalu belajar mengaji setiap malam dan yang paling utama serta disarankan adalah mengaji pada setiap malam jumat, bertujuan *pertama* : untuk memberi doa kepada keluarga yang telah pulang kerahmatullah, *kedua* : menambah amalan dan menebalkan rasa keimanan, *ketiga* : permohonan akan sesuatu yang diinginkan. Biasanya orang Melayu selalu membaca yasin pada malam Jumat. Untuk menambah kekhusukan dalam mengaji pada jaman dahulu anak-anak Melayu selalu memakai baju kurung teluk belanga. Ini sebagai kegiatan belajar

⁴¹ Idris, 28 March 2007

⁴² Helmi, 2 Februari 2007

⁴³ Iqbal, 19 Februari 2007

yang diutamakan sebelum belajar lainnya).⁴⁴ Secara lahiriah, kegiatan ini bersifat fisik dan konkret, tetapi lambat-laun dapat menggerakkan rohani pada iman (psikologis dan abstrak), dalam hal ini al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia umumnya, dan orang-orang yang takwa khususnya.

"Al Quran ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqa," Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis. Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.⁴⁵

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). kerana itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan

Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁴⁶

III.5 Pantun Nilai Ibadah

Ibadah, seperti yang dikemukakan di awal tulisan, merupakan unsur utama kedua bangunan agama Islam. Ia merupakan manifestasi iman yang dimulai dengan pernyataan bahwa "tidak ada *ilah* selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah." Barang siapa yang mengucapkan lafadz tersebut dengan sadar dan tanpa paksaan, berarti dia layak dan berhak di sebut atau menyebutkan diri sebagai muslim. Agar keberadaannya sebagai muslim itu kokoh, bermakna, dan berfungsi dalam hidupnya, Allah mewajibkan sholat, puasa, zakat, dan haji, yang

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), hal. 88

⁴⁵ Al'quran. 1987. *Surat, Al-Baqarah, ayat, 2*. Surabaya, penerbit Mahkota.

⁴⁶ *Ibid*, Al-Baqarah, ayat, 185

biasa di sebut rukun islam. Kelima rukun itu tetap menjadi amalan kaum muslim sekali pun dalam al-Qur'an hampir seluruh perintah untuk melaksanakan ibadah tersebut dimulai dengan seruannya: "wahai orang-orang yang beriman."

Selanjutnya, menurut bentuknya, keempat rukun islam itu biasa disebut ibadah mahda (murni) dan bersifat ritual. Ibadah dalam bentuk ini, cara, waktu, dan kadarnya telah di tentukan oleh Allah dan rasul-Nya. Dengan kata lain, ia harus dilaksanakan menurut apa adanya dengan tujuan semata-mata karena Allah dan memohon ridha-Nya. Dikatakan demikian karena Allah tidak memerlukan apa pun dari hamba-Nya dan bahkan dari alam semesta sekali pun (Q.S. 35:15); sebaliknya, hambalah yang memerlukan-Nya dan memperoleh manfaat dari apa yang diwajibkannya. Tegasnya, ibadah ini ditunaikan karena Allah. Perihal sebutan rukun islam, juga terungkap dalam pantun, yaitu:

Orang sholat wajah cerah
Cahayanya didapat dari Allah
Peralatan sholat buat ibadah
Supaya suami menjadi betah⁴⁷

*Berangkat ke mekkah untuk umroh
Nikmat sekali bertemu Allah*

*Seperangkat alat sholat kami serah
Buat adinda untuk ibadah⁴⁸*

Burung punai memakan saga
Saga merah besar batangnya
*Rukun dan damai di rumah tangga
Amal ibadah jadi tiangnya⁴⁹*

*Haji bilal memukul kentung
Sayup kedengaran suara adzan
Rezeki halal sebakul ditampung
Cukup takaran saya zakatkan⁵⁰*

Pantun-pantun di atas merupakan gambaran ibadah *mahdhah* atau ibadah yang bersifat ritual mengandung latihan jasmani dan rohani, pendidikan moral bagi individu masyarakat, dan penanaman makna kebaikan dan sifat-sifat yang baik serta terhindar dari kerusakan, keburukan, dan dosa.⁵¹

Diantara ibadah *mahdhah* lainnya, tampaknya sholat yang dapat membawa manusia dekat kepada Tuhan, jika benar-benar dipahami dan dihayati dengan *khushuk* dan *thawaduk*. Didalamnya terjadi hubungan langsung antara Tuhan dan manusia, baik secara verbal maupun non-verbal. Semua ungkapan formal yang diucapkan memang tidak menggambarkan gagasan-gagasan pribadinya, tetapi bersifat simbolis, dalam arti bahwa kata-kata tersebut

⁴⁷ Helmi, 2 Februari 2007

⁴⁸ M.Nasir, 25 Januari 2007

⁴⁹ Idris, 28 March 2007

⁵⁰ Bahari, 20 Januari 2007

⁵¹ Rustam 2001. *Ibadah Seorang Hamba*. Pekanbaru: Penerbit Syawardana, hal. 149

telah menjadi bahgian yang tak terpisahkan dari ritual. Ini dimulai dari pengakuan dan keagungan atas keagungan Allah, berserah diri, dan menyatakan pujian atas kesucian-Nya, memohon pertolongan, perlindungan, petunjuk, ampunan, rezeki dan mohon dijauhkan dari kesesatan, perbuatan yang tidak baik dan jahat, serta diakhiri dengan ucapan salam atau perdamaian. Ungkapan-ungkapan yang dibaca secara berulang kali bukan saja diterima secara pasif, melainkan mendorong dan memerintahkannya secara aktif dan positif melalui suatu rangkaian tindakan jasmani, baik secara perorangan maupun bersama-sama, yang mempunyai perasaan yang sama.⁵²

Pernyataan ini mengingatkan kita pada pembicaraan tentang manusia sebagai makhluk “monodualis,” makhluk jasmani dan rohani sekaligus. Pelbagai peristiwa atau kejadian yang dialami manusia secara jasmaniah akan berpengaruh terhadap gerak batin dan rohaninya. Begitu pula sebaliknya, suasana rohani (psikologis) seseorang akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan jasmaniahnya.⁵³ Hal ini terlihat dalam pelbagai ibadah yang diwajibkan. Walaupun iman itu dapat menyebabkan ibadah, dalam prakteknya bisa sebaliknya. Ibadah yang bersifat fisik

⁵² Op Cit. Harun nasution, hal.37

⁵³ Drijarkoro S. J. N. 1989. *Filsafat Manusia* . cet. Ke-8 Yogyakarta: Kanisius, hal. 15-16

⁵⁴ Bahari, 20 Januari 2007

dan kongkrit, yaitu bersuci, dan sholat dari segi fisiknya, dapat mengerakkan rohani pada iman (psikologis dan abstrak), apalagi jika dilakukan secara konsisten, tertib, berkesadaran. Ini berarti bahwa keduanya saling mempengaruhi: iman menyebabkan ibadah; ibadah yang konsisten dan tertib dapat mempertebal dan memperkokoh iman, yang ditunjukkan antara lain dengan menjauhi atau mengurangi perbuatan dosa, seperti yang terungkap dalam pantun berikut:

Burung punai memakan saga
Saga merah besar batangnya
Rukun damailah rumah tangga
Amal ibadah itu jadi tiangnya

Lebai istana membeli lebah
Ketubat empuk mereka bersantan
Sebagai tanda istri yang solehah
Sholat khusuk tentulah di
*prioritaskan*⁵⁴

Dengan demikian, pantun di atas mengungkapkan *rukun damai rumah tangga* dan *amal ibadah itu jadi tiangnya* ini dapat dipahami bahwa sholat selain bertujuan untuk berbakti kepada Allah, juga berfungsi untuk melatih, mendidik, menjaga diri dari kekejadian dan kemungkarannya, ditambah lagi dengan *sholat khusuk tentulah diprioritaskan*, ini juga merupakan salah satu ibadah yang menjauhkan diri dari keluh kesah, kemungkarannya dan kesusahan, dan menyucikan diri lahir

dan batin dari segala kekotoran dan kejelekan yang dapat merusak diri dan masyarakat.⁵⁵ “Sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar” (Q.S. 29:45). “Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir jika ia ditimpak kesusahan, ia berkeluh kesah, dan jika mendapatkan kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang sholat (Q.S. 70:19-22).

Sholat merupakan suatu rangkaian ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan, Sayyid Sabiq menyebutkan, “Sholat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Taala dan disudahi dengan memberi salam”.⁵⁶ Sholat merupakan ibadah penentu bagi ibadah-ibadah lain. Kebaikan dan kesempurnaan ibadah-ibadah lain ditentukan oleh ibadah sholat serta merupakan amal pertama yang akan diperiksa pada hari kiamat kelak sebelum diperiksa amal-amal lain. Seperti tersebut dalam hadis riwayat Tabrani, “Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah sholat, jika ia baik maka baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, maka jelek pulalah semua

amalannya”.⁵⁷ Jadi sholat merupakan pilar dari agama ini. Jika pilar itu tegak maka akan tegaklah agama ini, sebaliknya jika pilar ini runtuhan maka akan runtuhan pulalah agama ini. Bait telah memperingatkan kita akan hal ini dengan membuat sebuah perumpamaan yaitu seperti sebuah rumah yang tak punya pilar (tiang) bagi orang-orang yang meninggalkan sholat tanpa uzur.

Rumah yang tidak mempunyai pilar (tiang) pastilah akan segera runtuhan. Oleh karena itu pilar (tiang) tersebut mestilah dipelihara sebaik mungkin agar rumah tidak runtuhan. Dikatakan dalam sebuah hadis riwayat Bukhari “Sholat itu tiang agama, maka barang siapa yang mendirikannya berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama”.⁵⁸

*Dengan Bismillah tepung tawar dimulai
Beras dan bertih sama ditaburkan
Mak ayah berdo'a kepada Illahi
Agar nikah kahwin ananda berkekalan⁵⁹*

*Awal Bismillah meletak inai
Inai diletak ditelapak tangan
Mari berdo'a beramai- ramai
Semoga pengantin bahagia dan aman⁶⁰*

⁵⁵ Ardani dalam M.Arfa. 2009. *Pola Mendidik Anak*. Malang: Purnama, hal. 50

⁵⁶ Sayyid Sabiq, 1990, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, Bandung, Al Maarif, hal. 191

⁵⁷ *Ibid*, hal. 22

⁵⁸ M. Quraish Shihab, 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina, hal. 87

⁵⁹ Bahari, 20 Januari 2007

⁶⁰ Iqbal, 19 Februari 2007

Kalimat yang termaktub dalam kandungan pantun bait pertama *Dengan Bismillah*, mengandung arti “membaca ta’awudz”, bagi setiap muslim yang membaca al-Qur’ān dianjurkan untuk membaca ta’awudz (Q.S. 18:98), basmalah atau kedua-duanya lebih dahulu agar tidak terlepas dari petunjuk Tuhan dan sekaligus sebagai tanda bersopan-santun dan bertabarruk. Bahkan, setiap perbuatan yang baik disunnahkan untuk membaca basmalah terlebih dahulu, seperti dinyatakan dalam hadits (artinya) “Setiap perbuatan yang baik yang tidak dimulai dengan ingat kepada Allah/membaca basmallah perbuatan itu sia-sia” (Ahmad bin Hanbal, jus 2,1997:8693.”

Dalam keseharian tentunya manusia selalu melakukan kegiatan dan aktivitas, tanpa kegiatan dan aktivitas kehidupan kita akan hampa, hambar dan tidak produktif. Kegiatan tersebut bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di kantor, di jalan, di warung, di pasar, di sekolah dan di tempat-tempat lainnya. Dan bagi orang beriman kegiatan atau aktivitas adalah sarana menebar kebaikan, baik kata maupun perbuatan selalu memberikan kebaikan pada dirinya dan orang lain. Bukankah Rasulullah SAW mengumpamakan jati diri seorang muslim seperti seekor lebah. Makanan

yang dimakan adalah baik dan yang dikeluarkan pun baik, lebah hinggap atau tinggal tidak pernah merusak yang lainnya.⁶¹

Dengan memahami makna *basmalah* dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka sang pelaku diharapkan menyadari konsekuensi dari apa yang dilakukannya; ketika hendak makan misalnya, maka dirinya akan dipandu untuk mengingat adab-adab makan, seperti makan dan minum dengan tangan kanan, makanan yang ada harus dihabiskan untuk mendapatkan berkahnya, makan dan minum secukupnya dan tidak terlalu kenyang, serta hanya makan yang halal dan *thayyib*, tidak *tabdzir*, dan membaca doa setelah makan. Begitu pula jika pada saat berpakaian selalu membaca *basmalah*; maka kita akan ingat dengan adab-adab berpakaian, seperti menutup aurat, tidak sompong dengan pakaian (tidak pamer), dan bersyukur kepada Allah yang telah mengkaruniai pakaian. Pada saat keluar rumah lalu membaca *basmalah*, maka niat bekerja untuk ibadah, memenuhi kebutuhan keluarga, tidak berniat untuk menzhalimi orang lain, tidak akan mengambil harta yang tidak halal dan seterusnya.⁶²

⁶¹ Mustaman, 2001, *Makna Bismillah*, Bandung : cipta kreatif, hal, 42

⁶² *Ibid*, Mustaman. hal, 43

Supaya hubungan itu tidak putus dan jiwa muslim dapat terpelihara dari pelbagai godaan yang dapat menjatuhkan mertabatnya, Allah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu sehari semalam, yang dimulai sejak bangun pagi hingga menjelang tidur pada watu malam. Kewajiban ini pun ikut disebarluaskan melalui pantun yang terkait dengan pokok persoalan “nama-nama hari,” seperti:

*Petang Jum'at orang mengaji
Bulan syafar ada mandinya
Besarlah hajat kami kemari
Intan terkabar indah nya berita⁶³*

*Kaji Cik mamat sudahlah tamat
Khatam Al-qur'an di hari kamis
Agar bahtera hidup selamat
Tetap berpegang Qur'an dan Hadist*

*Petang jum'at memukul beduk
Sesudah azan orang Qamat
Peganglah amanat elok-elok
Supaya rumah tangga jadi selamat⁶⁴*

Orang Melayu selalu berbuat sesuatu sesuai dengan hari-hari yang baik menurut Islam seperti hari senen, kamis dan jumat. mereka memuliakan hari tersebut berdasarkan ketentuan dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW.

Pintu-pintu Surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka saat itu akan diampuni semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seseorang yang antara dirinya dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu dikatakan “Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai⁶⁵

Lahirnya pantun-pantun yang mengikatkan ibadah yang satu dengan ibadah lainnya, yaitu puasa dengan sholat, haji dengan bersadaqah, mungkin merupakan peringatan atau sindiran kepada mereka yang menitik beratkan pada satu ibadah dari ibadah lainnya, termasuk ibadah sosial, yaitu bersadaqah. Sedangkan kalimat yang termaktub pada maksud tidak beriman seseorang tanpa menunaikan yang telah ditentukan dalam kehidupan orang-orang mukmin. Namun kesemua itu tentulah tidak terlepas dari yang namanya sebuah keikhlasan hati yang tidak mengharapkan apa pun kecuali ridho Allah SWT.

⁶³ Iqbal, 19 Februari 2007

⁶⁴ Idris, 28 March 2007

⁶⁵ HR. Muslim No. 2565, Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad* No. 411, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 6626.

IV SIMPULAN

Konsep nilai ini telah digunakan bersama-sama dengan konsep norma, sebagai sesuatu yang diinginkan, dikehendaki atau yang dianggap paling ideal oleh seseorang, komunitas, atau masyarakat. Jadi, seseorang, komunitas, atau masyarakat yang melakukan penilaian berarti sedang menerapkan konsep ukuran atas objek yang bernilai; atau sedang melakukan pilihan-pilihan diantara objek-objek yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Nilai sebagai konsep ukuran dapat diperoleh dari agama, moral, adat, dan undang-undang. Hasil penilaian disebut sebagai “pembenaran atas penelitian.”

Dalam teori nilai, terdapat dua paham yang berlawanan dalam menentukan persoalan objektivitas penilaian, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Bagi penganut objektivisme, objeklah yang menentukan penilaian. Objektivitas suatu penilaian benar-benar ada pada objek sehingga tanpa diberikan penilaian pun, objek itu sendiri telah mempunyai nilai.

Pembicaraan nilai, sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Hal ini dapat disaksikan pada fenomena

kehidupan manusia itu sendiri, sejak lahir hingga menjadi pribadi dan anggota masyarakat. Sejak lahir, seseorang tumbuh dan berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan pribadi-pribadi yang hidup dalam kesatuan sosial dan budayanya.

Unsur nilai yang penting adalah manusia yang mempunyai nilai dalam hal ini “Masyarakat Melayu Bengkalis.” Mereka yang akan melakukan penilaian atas sesuatu yang diinginkan, atau sesuatu yang diyakini dapat memberi kebahagiaan hidup. Karena itu, ada tiga persoalan yang akan dibahas, yaitu adat dan Islam sebagai sumber utama nilai, budi dan orang budiman sebagai orientasi nilai Melayu dan tujuannya, dan pantun budi sebagai medianya. Kajian ini dapat disimpulkan bahwa sangat erat keterkaitan pantun nikah kahwin dengan agama, adat dan budaya yang telah mengurat dan mengakar dalam kehidupan orang-orang Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'quran. 1987. Surabaya, penerbit Mahkota.
- Ardani dalam M.Arfa. 2009. *Pola Mendidik Anak*. Malang: Purnama.
- Bakry, Oemar. 1986, *Akhlaq Muslim*, Bandung : Angkasa
- Bustami, Ibrahim .1960. *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat*. Medan: Penerbit Pustaka Indonesia.
- Daud, Mustafa Haji. 1994. *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd.
- Drijarkoro S. J. N. 1989. *Filsafat Manusia* . cet. Ke-8 Yogyakarta: Kanisius.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. Ke.2 Jakarta.: Bulan Bintang.
- Hanafiah S. M., A. M. 1970. *Tinjauan Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit PT Grafiti Pers.
- Khalid, Amru. 2007, *Berakhlek Seindah Rasulullah*, Semarang, Pustaka Nuun.
- Mustaman, 2001, *Makna Bismillah*, Bandung : cipta kreatif.
- Nasution, Harun.1985. *Teologi Islam: aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*. Cet. Ke-5. Jakarta yayasan Penerbitan universitas Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1986. "Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya" dalam Sulatin Sutrisno dkk (ed). *Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rustam. 2001. *Ibadah Seorang Hamba*. Pekanbaru: Penerbit Syawardana.
- Sayyid Sabiq, 1990, *Fiqh Sunnah*, Jilid I, Bandung, Al Maarif.
- Selat, Norazit. 1989. *Konsep Asas Antropologi*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Trihanggoro, Wisnu. 1994 "Penilaian Terhadap Kebudayaan." Johanes Mardimin (ed). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yusoff,(ed). *Pantun Manifestasi Minda Masyarakat*. Kuala Lumpur: akademi Penyajian Melayu Universiti of Malaya